



PENGARUH SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KINERJA GURU SMA NEGERI 1 PANINGGARAN PEKALONGAN

Afif Sulistianto✉

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2014
Disetujui November 2014
Dipublikasikan
Desember 2014

Keywords:

*School Principal's
Supervision, Interpersonal
Communication, Teachers'
Performance*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh supervisi kepala sekolah dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Paninggaran Pekalongan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMA Negeri 1 Paninggaran Pekalongan yang berjumlah 27 Guru. Karena jumlah populasi kurang dari 30 orang maka peneliti menggunakan sampling jenuh yaitu menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase, asumsi klasik, regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan: $Y = 22,889 + 0,605X_1 + 0,395X_2 + e$. Uji F menunjukkan bahwa signifikansi 0,000, sehingga H_1 diterima. Secara parsial (Uji t) variabel supervisi kepala sekolah diperoleh signifikansi 0,018, sehingga H_2 dinyatakan diterima. Variabel komunikasi interpersonal diperoleh signifikansi 0,008, sehingga H_3 dinyatakan diterima. Koefisien determinasi simultan (R^2) antara supervisi kepala sekolah dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru sebesar 0,707 atau 70,70%.

Abstract

The purpose of this research is to find out the influence of school principal's supervision and interpersonal communication towards teachers' performance in state senior high school 1 of paninggaran, pekalongan. The population of this research is teachers in State Senior High School 1 of Paninggaran Pekalongan; the total is 27 teachers. Because the population is less than 30 people, the researcher uses a saturated sampling which uses entire population as the samples. The data collection method is using questionnaire and documentation, while the analysis of data is using multiple regression analysis. The result of this study showed that the analysis using double linear regression obtained an equation: $Y = 22,889 + 0,605X_1 + 0,395X_2 + e$. F-test showed that the significance value was 0.000, so H_1 was accepted. Partially, (t-test) school principal's supervision variable showed that the significance value was 0.018, so H_2 was accepted. Interpersonal communication variable showed that the significance value was 0.008 so H_3 was accepted. Simultaneous determined coefficient (R^2) among school principal's supervision and Interpersonal communication towards teachers' performance was 0.707 or 70.7%.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Snoowballl@yahoo.co.id

ISSN 2252-6544

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam suatu negara merupakan hal yang sangat penting, karena pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan generasi yang unggul dan mampu bersaing. Sejalan dengan UU No 20 Th 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan dinilai sebagai salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah telah banyak melakukan upaya-upaya perbaikan agar mutu pendidikan meningkat diantaranya perbaikan kurikulum, SDM, sarana dan prasarana. Pos anggaran pendidikan juga ditingkatkan menjadi 20% dari APBN sebagaimana tercantum dalam UU No. 41 tahun 2008 dan UU No. 47 Tahun 2009, memberikan tunjangan dan insentif kepada para guru guna menunjang kinerja mereka. Peraturan tentang Guru dan Dosen dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 39 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa: Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Herabudin dalam Auliya (2012:2) mengungkapkan bahwa kegiatan dalam pendidikan, salah satunya, berkaitan langsung dengan para pendidik atau guru atau dosen yang merupakan unsur manusiawi dalam

pendidikan. Para pendidik adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan peranannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Peranan tersebutlah yang menjadikan guru menjadi faktor yang paling diperhatikan dalam hal kinerjanya sebagai seorang pendidik. Seorang pendidik, selain harus melaksanakan kewajiban yang digariskan dalam UU Sisdiknas tentang Guru dan Dosen juga harus memenuhi standar kinerja guru yang ditetapkan pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang meliputi kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Kompetensi guru sebagai mana disebutkan diatas tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, pasal 28 ayat 3, tentang Standar Nasional Pendidikan adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Guru dapat dikatakan baik kinerjanya jika guru tersebut telah memenuhi seluruh standar kinerja guru yang telah ditetapkan BSNP.

Didalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah ditegaskan bahwa pada jenjang pendidikan menengah, selain pengawasan, kepala sekolah juga mendapat tugas sebagai supervisor yang diharapkan dapat setiap kali berkunjung ke kelas dapat mengamati kegiatan guru yang sedang mengajar.

PP No. 12 Tahun 1990 pasal 12 ayat 1 dalam Mulyasa (2004:25) mengemukakan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah

dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah.

Kepala sekolah memiliki fungsi sebagai pengawas atau supervisor. Oleh karena itu, kepala sekolah menjadi komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru, karena dengan fungsi pengawasan itu ia dapat mengetahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan guru dalam menjalankan tugasnya, selanjutnya dapat dilakukan pembinaan atau mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru.

Charles (2012: 306) "*Effective supervision of teacher by head teachers enhances teaching and learning which in the long run improves students' performance in national examinations*". Pendapat Charles tersebut mengukapkan bahwa Supervisi guru yang dilakukan kepala sekolah secara efektif dapat meningkatkan proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi ujian nasional.

Menurut Ernawati dan Marjono (2007:12) kegiatan supervisi secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk membantu kelancaran tugas sehingga kinerja guru meningkat dan mampu mengejar ketinggalan, serta dapat bersaing dengan sekolah lain. Kinerja guru yang tinggi sangat diperlukan dalam sekolah guna menciptakan lulusan-lulusan yang berkualitas dan bermutu tinggi agar mereka dapat bersaing dengan para lulusan dari negara maju. Menurut Mulyasa (2004:113). Supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.

Muhammad (2009: 158)"kebanyakan komunikasi yang terjadi dalam organisasi terjadi dalam tingkatan interpersonal dan komunikasi interpersonal yang efektif, telah lama dikenal sebagai salah satu dasar untuk berhasilnya suatu organisasi". Adanya komunikasi yang baik maka proses penyampaian pesan baik dari atasan ke bawahan, bawahan ke atasan, maupun dari bawahan ke bawahan akan efektif sehingga terjadi suatu kesepahaman yang sama, tidak menimbulkan miskomunikasi yang dapat

mengakibatkan kerancuan dalam menjalankan tugas.

Kambeya (2008:1) "*poor interpersonal communication of the principal affected the emotional and physical states of teacher such as depression, low-self esteem, feelings of incompetence, and seeking new palace of employment. When principal demonstrated good interpersonal communication skills, the teacher were motivated to give more than 100% effort.*"

Komunikasi yang baik dari kepala sekolah dapat mempengaruhi keadaan fisik dan mental para guru. Seperti depresi, kepercayaan yang rendah terhadap kepala sekolah, kurang percaya diri terhadap kemampuannya dan berusaha mencari pekerjaan ditempat lain. Sedangkan saat kepala sekolah memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang bagus maka para guru akan termotivasi untuk melakukan usahanya yang lebih dari 100% dalam mengajar. Syarif (2011:126) menjelaskan bahwa kepala sekolah yang memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal dalam melaksanakan tugasnya akan menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian mereka akan berusaha membina hubungan baik dengan guru. Sebaliknya, apabila seorang kepala sekolah tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dengan guru dalam melakukan tugas dan kewajibannya, akan memberikan implikasi menurunnya kinerja guru, bahkan lebih jauh akan memberikan dampak merosotnya kualitas sumber daya manusia.

Hasil wawancara dengan 7 guru di SMA N 1 Panninggaran, ditemukan masalah atau kendala terkait dengan kinerja guru. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa dari 5 guru yang diwawancarai ada guru yang belum mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara maksimal. Hal tersebut terlihat dari RPP yang hanya membuat sama dengan RPP tahun sebelumnya serta metode pembelajaran yang sama pada setiap RPP yang dibuat. Dari wawancara tersebut juga diketahui bahwa masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya.

Hasil wawancara dengan 3 murid kelas 1, 2, dan 3 diketahui bahwa masih ada guru yang

datang terlambat dan meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran berakhir. Metode yang digunakan guru juga selalu sama ceramah dan mencatat. Hasil ulangan juga kadang tidak disampaikan kepada para murid.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa kepala sekolah selalu membuat perencanaan supervisi dalam setiap tahun ajaran. Kepala sekolah juga melakukan rapat koordinasi satu bulan sekali. Kunjungan kelas setidaknya sudah dilakukan kepala sekolah satu kali dalam satu semester. Kepala sekolah jugamelakukan pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran dan selalu memberikan arahan serta bimbingan baik secara individu maupun kelompok. Kepala sekolah juga selalu mengenalkan kepada guru metode -metode pembelajaran yang baru. Komunikasi selalu aktif dilakukan baik dari kepala sekolah kepada guru, guru kepada kepala sekolah, dan guru dengan guru. Guru diberikan kebebasan dalam memberikan saran atau ide-ide untuk kemajuan sekolah. Kepala sekolah selalu memotivasi guru. Guru saling membantu baik dalam hal pelajaran, menggantikan tugas mengajar guru lain yang tidak berangkat, dan membantu serta menjenguk guru yang sakit meupun terkena musibah.

Kepala sekolah sudah melakukandiskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, simulasi pembelajarandan komunikasi interpersonal, komunikasi dari kepala sekolah kepada guru, guru kepada kepala sekolah, dan sesama guru sudah terwujud. Namun, belum semua guru mengembangkan RPP. Masih ada guru yang datang terlambat kedalam kelas. Guru meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran berakhir. Metode yang digunakan guru monoton ceramah dan mencatat.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Guru SMA N 1 Paninggaran Pekalongan”

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri 1 Paninggaran Pekalongan yang berjumlah 27 (dua puluh tujuh) orang guru. Sampel berjumlah 27 orang guru karena penelitian ini menggunakan penelitian sampel. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas yaitu supervisi kepala sekolah (X1) dengan indikator Diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual dan simulasi pembelajaran. Variabel komunikasi interpersonal (X2) dengan indikator yaitu mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain mengkomunikasikan pesan secara langsung, mengkomunikasikan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain melalui keterbukaan diri, Mengkomunikasikan suatu kehangatan, pemahaman yang positif mengenai orang lain dengan gaya mendengarkan dan berespon, mengkomunikasikan keaslian dan penerimaan satu sama lain dengan ekspresi penerimaan secara verbal dan non verbal, Berkomunikasi dengan ramah tamah, wajar, menghargai secara positif satu sama lain melalui respon yang tidak bersifat menilai, Mengkomunikasikan satu keterbukaan dan iklim yang mendukung melalui konfrontasi yang bersifat membangun, berkomunikasi untuk menciptakan kesamaan arti dengan negosiasi arti dan memberikan respon yang relevan. Variabel terikat (Y) adalah kinerja guru dengan indikator merencanakan proses belajar mengajar, Melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar, menguasai bahan pelajaran.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan angket/kuesioner. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengamati aspek-aspek yang menjadi dasar penelitian ini. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data jumlah guru, nama

guru dan jabatan, serta data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun angket dalam penelitian ini adalah terdiri dari butir-butir pernyataan yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel supervisi kepala sekolah, komunikasi interpersonal, dan kinerja guru SMA Negeri 1 Paninggaran Pekalongan. Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya instrumen tersebut digunakan dalam pengambilan data penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif persentase dengan skala pengukuran yang sudah ditentukan. Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji linieritas. Uji analisis regresi berganda dan uji hipotesis yaitu menggunakan uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), koefisien determinasi simultan (R^2) dan koefisien determinasi parsial (r^2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHAAN

Hasil analisis regresi berganda dengan bantuan program *SPSS for windows release 16* ditemukan persamaan analisis regresi berganda dengan hasil $Y = 22,889 + 0,605X_1 + 0,395X_2 + e$. Berdasarkan persamaan diatas, baik supervisi kepala sekolah dan komunikasi interpersonal memberikan pengaruh positif terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Paninggaran, Pekalongan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase variabel supervisi adalah sebesar 82,72%, hal ini menunjukkan bahwa variabel supervisi kepala sekolah yang diukur dengan 4 indikator yaitu diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, simulasi pembelajaran dalam kategori sangat baik. Komunikasi interpersonal sebesar 92,59%, hal ini menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal yang diukur dengan 7 indikator yaitu mengkomunikasikan secara langsung, keterbukaan diri, mendengarkan dan berespon, ekspresi, saling menghargai, iklim yang mendukung, kesamaan arti dalam kategori sangat baik.

Besarnya pengaruh supervisi kepala sekolah dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Paninggaran, Pekalongan secara simultan dapat diketahui dari nilai R^2 . Berdasarkan perhitungan R^2 sebesar 0,683. Dengan demikian besarnya pengaruh antara supervisi kepala sekolah dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Paninggaran, Pekalongan secara simultan sebesar 70,70% dan sisanya sebesar 29,30% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut yang diduga mempengaruhi kinerja guru adalah tata ruang kantor, lingkungan kerja, motivasi ataupun yang lain.

Persamaan regresi menunjukkan variabel supervisi kepala sekolah (X_1) berpengaruh positif yaitu sebesar 0,605 berada dalam kategori sangat baik. Besarnya pengaruh antara supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Paninggaran Pekalongan diperlukan untuk membantu meningkatkan kinerja guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ernawati dan Marjono (2007:12) kegiatan supervisi secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk membantu kelancaran tugas sehingga kinerja guru meningkat dan mampu mengejar ketinggalan, serta dapat bersaing dengan sekolah lain.

Kedua variabel baik supervisi kepala sekolah dan komunikasi interpersonal dalam kategori sangat baik. Persentase variabel supervisi kepala sekolah lebih rendah dari variabel komunikasi interpersonal. Ini menunjukkan bahwa masih ada sesuatu yang kurang dari variabel supervisi kepala sekolah. Jika dilihat dari presentase variabel supervisi kepala sekolah per indikator yaitu diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual dalam kategori sangat baik dengan persentase diatas 81,26 %. Hal ini dapat dikatakan bahwa rapat yang diselenggarakan sudah baik dan terjadwal dengan baik, guru juga merasa diperhatikan dengan adanya kunjungan kelas yang dilakukan kepala sekolah, bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap permasalahan guru berjalan baik. Sementara simulasi pembelajaran dalam

kategori baik dengan persentase 81,02%. Hal ini menunjukkan bahwa simulasi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah baik namun masih perlu adanya perbaikan-perbaikan dari sisi cara mengenalkan metode-metode pembelajaran maupun dalam membimbing guru menyusun dan mengembangkan sumber-sumber atau unit-unit pengajaran baru.

Berdasarkan hasil penelitian Koefisien komunikasi interpersonal (X_2) sebesar 0,395 bernilai positif dalam kategori sangat baik. Artinya bahwa dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik antara para guru dan kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dan memperlancar jalannya suatu organisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad (2009:158) kebanyakan komunikasi yang terjadi dalam organisasi terjadi dalam tingkatan interpersonal dan komunikasi interpersonal yang efektif, telah lama dikenal sebagai salah satu dasar untuk berhasilnya suatu organisasi. Komunikasi interpersonal dalam kategori sangat baik dengan persentase 92,59%. Namun, berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif variabel komunikasi interpersonal per indikator menunjukkan bahwa tidak semua indikator dalam kategori sangat baik.

Mengkomunikasikan secara langsung dalam kategori baik dengan persentase 77,31%, terendah dari indikator indikator lain. Hal ini dapat diketahui bahwa para guru secara langsung melakukan komunikasi dengan sesama guru maupun kepala sekolah dengan baik dan langsung mendapatkan tanggapan, namun masih ada jarak yang sedikit mengganggu komunikasi tersebut seperti rasa sungkan, segan dan malu dalam mengungkapkan masalah yang dihadapi kepada sesama guru maupun kepala sekolah.

Keterbukaan diri dalam kategori sangat baik dengan persentase 82,41%. Hal ini dapat diketahui bahwa paraguru dapat dengan bebas berkomunikasi baik dengan sesama guru maupun dengan kepala sekolah, terutama terkait dengan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna peningkatan kinerja guru itu sendiri.

Mendengarkan dan berespon dalam kategori baik dengan persentase 80,56%. Hal ini dapat diketahui bahwa rapat yang dilaksanakan berjalan dengan baik, para guru antusias dalam mengikuti rapat baik memberikan tanggapan maupun saran. Ekspresi dalam kategori sangat baik dengan persentase 85,19%. Hal ini dapat dikatakan bahwa sikap para guru dan kepala sekolah dalam berkomunikasi menunjukkan hal positif, seperti bersikap ramah ketika berbicara dan saling menyapa antar sesama guru. Saling menghargai dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,95%. Hal ini menunjukkan bahwa para guru memiliki sikap saling menghargai dalam perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing guru sebagai individu, baik itu perbedaan pendapat, agama, cara mengajar, sifat, maupun kebudayaan.

Iklim yang mendukung dalam kategori sangat baik dengan persentase 83,80%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa baik guru maupun kepala sekolah saling memotivasi, saling mendukung, memperhatikan dan saling percaya sehingga para guru dalam bekerja selalu merasa bersemangat. Kesamaan arti dalam kategori baik dengan persentase 79,63%. Hal ini dapat diketahui bahwa dalam melakukan komunikasi para guru dan kepala sekolah selalu memperjelas arti dari pesan yang disampaikan komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan tidak menjadi bias atau bermakna ganda. Untuk menghindari bias dan makna ganda maka hasil rapat sebaiknya dibagikan kepada seluruh guru agar keputusan yang telah disepakati dapat dipahami dan dilaksanakan.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh supervisi kepala sekolah dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Paninggaran Pekalongan baik secara simultan maupun secara parsial. Saran yang dapat disampaikan yaitu kepala sekolah hendaknya lebih sering membimbing guru menyusun dan mengembangkan sumber-sumber atau unit-unit pengajaran dan mengenalkan

metode-metode pembelajaran yang baru, guru hendaknya tidak perlu takut dalam berkomunikasi dengan kepala sekolah terutama dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, notulen rapat hendaknya diperbanyak dan dibagikan kepada seluruh guru agar keputusan yang telah disepakati dapat dipahami dan dilaksanakan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auliya, Uli Uslihatul. 2012, "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru". Dalam *Jurnal Economic Education Analysis*, Vol. 1 No. 2.
- Charles, Too., Chirs Keter Kimutai and Kosgie Zachariah. 2012. "The Impact of Head Teachers' Supervision of Teachers on Students' Academic Performance". Dalam *Jurnal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETTERAPS)* 3(3): 299-306.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Kambeya, Norma Vanessa. 2008. "Georgia Teachers' Perceptions of Principals' Interpersonal Communication Skills as They Relate to Teacher Performance". *Electronic Theses and Dissertations*. Paper 198.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad, Arni. (2009), *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2004), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Syarif, H. Maryadi, Januari 2011, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru*, *Jurnal Media Akademika* Vol. 26 No. 1.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang *Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Tentang *Guru dan Dosen*.